

STRATEGI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN *BULLYING* MELALUI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI SD KEMALA BHAYANGKARI BALIKPAPAN

Marti Haryati¹, Ikmi Nur Oktavianti², Enung Hasanah³

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta^{1,2,3}

e- mail: 2576046072@webmail.uad.ac.id

Diterima: 15/09/2026; Direvisi: 20/09/2026; Diterbitkan: 28/09/2026

ABSTRAK

Bullying masih menjadi persoalan dalam lingkungan pendidikan karena dapat mengganggu rasa aman, relasi sosial, perkembangan emosional, dan proses belajar peserta didik. Penelitian ini berfokus pada implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai strategi pencegahan *bullying* di SD Kemala Bhayangkari Balikpapan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian keabsahannya diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu serta *member check*. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SRA telah diintegrasikan ke dalam budaya sekolah melalui kebijakan perlindungan anak, pembelajaran ramah anak, pendidikan karakter, pembiasaan perilaku positif, konseling, kesepakatan kelas, media edukasi, pelaporan, dan kegiatan *parenting*. Pencegahan *bullying* diperkuat melalui peran guru sebagai pendidik, pendamping emosional, mediator konflik, dan teladan perilaku, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Implementasi didukung oleh kepemimpinan sekolah, kapasitas guru, partisipasi peserta didik, komunikasi, sarana prasarana, dan budaya sekolah, tetapi masih menghadapi hambatan berupa pemahaman *bullying* verbal, pengawasan di luar sekolah, pola asuh, pengaruh media sosial, keterbatasan waktu guru, dan keberlanjutan program. Dengan demikian, SRA dapat dipahami sebagai strategi perlindungan anak berbasis ekosistem yang memerlukan keterlibatan berkelanjutan seluruh warga sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: *Sekolah Ramah Anak, Bullying, Pencegahan Bullying, Budaya Sekolah, Pendidikan Dasar.*

ABSTRACT

Bullying remains a persistent concern in educational settings because it can undermine students' sense of safety, social relationships, emotional development, and learning processes. This study focuses on the implementation of the Child-Friendly School Program (SRA) as a strategy for preventing bullying at SD Kemala Bhayangkari Balikpapan. A qualitative approach with a case study design was employed. Informants were selected through purposive sampling and included the principal, teachers, students, and parents. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while data trustworthiness was established through source, technique, and time triangulation, as well as member checking. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that the SRA program has been integrated into the school culture through child protection policies, child-friendly learning, character education, positive behavior habituation, counseling, classroom agreements, educational media, reporting mechanisms, and parenting activities. Bullying prevention is strengthened through teachers' roles as educators, emotional companions, conflict mediators, and behavioral role models, supported by collaboration between the school and

families. Implementation is supported by school leadership, teacher capacity, student participation, communication, facilities, and school culture, but challenges remain in understanding verbal bullying, supervision outside school, parenting practices, social media influence, limited teacher time, and program sustainability. Thus, SRA can be understood as an ecosystem-based child protection strategy that requires sustained involvement from the entire school community and families.

Keywords: *Child-Friendly School, Bullying, Bullying Prevention, School Culture, Primary Education.*

PENDAHULUAN

Bullying di sekolah berlangsung dalam relasi sosial yang tidak selalu mudah dibaca oleh peserta didik maupun orang dewasa. Tindakan mengejek, mengucilkan, mengancam, menyerang secara fisik, hingga mempermalukan seseorang melalui ruang digital dapat berkembang dari interaksi sehari-hari ketika ketimpangan kuasa memperoleh ruang untuk berulang. Andrews et al. (2023) menempatkan relasi kuasa sebagai unsur yang membantu menjelaskan mengapa *bullying* tidak memadai dipahami sebagai konflik biasa antarsiswa, sebab terdapat pola dominasi yang dapat dipertahankan melalui respons kelompok dan lingkungan sosial. Pada jenjang sekolah dasar, persoalannya menjadi lebih rumit karena kemampuan anak dalam memahami konsekuensi sosial, membedakan permainan dengan tindakan menyakiti, serta mencari bantuan masih berkembang. Karena itu, pencegahan tidak cukup diarahkan pada perubahan perilaku individu, melainkan perlu membaca bagaimana aturan, relasi, kebiasaan, dan respons orang dewasa di sekolah membentuk ruang yang memungkinkan atau membatasi terjadinya perundungan.

Kerangka pengelolaan sekolah kemudian menjadi relevan ketika persoalan tersebut ditempatkan dalam agenda perlindungan anak. Sekolah Ramah Anak (SRA) menyediakan orientasi kelembagaan yang menghubungkan keamanan, penghormatan terhadap hak anak, partisipasi, serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Namun, keberadaan program secara administratif belum dengan sendirinya mengubah pengalaman anak di ruang kelas maupun dalam pergaulan sekolah. Chawla (2026), melalui kajian sistematis mengenai *whole-school approaches*, memperlihatkan bahwa karakter dan *ethos* sekolah berkaitan dengan kesejahteraan peserta didik sehingga lingkungan sekolah perlu dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar latar berlangsungnya pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, Uli et al. (2026) memperlihatkan bagaimana penguatan kompetensi guru dapat ditempatkan sebagai bagian dari upaya mewujudkan SRA sekaligus membangun kapasitas pencegahan *bullying*. Dengan demikian, SRA dalam penelitian ini diposisikan bukan sebagai label kelembagaan, tetapi sebagai mekanisme yang perlu terlihat dalam cara sekolah mengatur relasi, perlindungan, pembelajaran, dan kehidupan sosial peserta didik.

Perubahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari aktor yang menjalankan kebijakan dalam keseharian sekolah. Guru berada pada posisi yang memungkinkan mereka mengamati interaksi peserta didik secara berulang, mengenali perubahan perilaku, merespons laporan, dan menentukan apakah suatu peristiwa diperlakukan sebagai konflik biasa atau sebagai persoalan yang memerlukan perlindungan. Tinjauan sistematis van Aalst et al. (2024) memperlihatkan bahwa karakteristik dan perilaku guru berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi, mencegah, dan mengurangi *bullying* pada jenjang sekolah dasar. Pada saat yang sama, Tran et al. (2026) memperluas perhatian pada respons guru terhadap perundungan dengan memperlihatkan beragam strategi yang dapat muncul dalam konteks individu, kelas, maupun sekolah. Temuan tersebut memberi dasar untuk melihat kompetensi guru bukan sebagai

komponen yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari kapasitas organisasi sekolah dalam menerjemahkan prinsip perlindungan anak ke dalam keputusan dan tindakan sehari-hari.

Jika *bullying* diperlakukan sebagai persoalan yang hanya muncul di antara siswa, maka sebagian mekanisme yang mempertahankannya akan luput dari perhatian. Relasi dengan keluarga, misalnya, dapat memengaruhi cara anak menceritakan pengalaman, memperoleh dukungan, dan merespons intervensi sekolah. Fandrem dan Støen (2022) memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan bagian yang relevan dalam penanganan kasus *bullying*, sementara Jiang et al. (2026) melalui tinjauan sistematis dan *meta-analysis* menunjukkan perhatian terhadap kombinasi program sekolah dan orang tua dalam menangani *cyberbullying*. Ruang digital semakin memperluas persoalan tersebut karena interaksi antarpeserta didik tidak berhenti ketika kegiatan sekolah selesai; kajian Bell et al. (2026) menempatkan kerja sama dalam komunitas sekolah sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan untuk menghadapi *cyberbullying*. Pada tingkat sekolah dasar, Liston et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa *cyberbullying* memiliki karakteristik dan dampak yang perlu dipahami secara khusus, sehingga mekanisme perlindungan anak perlu mempertimbangkan hubungan antara pengalaman peserta didik di sekolah, keluarga, dan ruang digital.

Dari sudut pandang pengelolaan, kondisi tersebut menggeser pertanyaan penelitian dari “bagaimana sekolah menangani kasus” menjadi “bagaimana sekolah membangun sistem yang mengurangi peluang terjadinya kasus”. Pendekatan *whole education* yang dikemukakan O’Higgins Norman et al. (2022) menawarkan cara pandang yang tidak membatasi pencegahan pada tindakan setelah perundungan terjadi, tetapi menghubungkannya dengan kebijakan, lingkungan pendidikan, relasi sosial, serta keterlibatan berbagai pihak. Orientasi preventif semacam ini dapat diterjemahkan melalui pendidikan karakter, penguatan kemampuan sosial, pembiasaan perilaku positif, kanal pelaporan, komunikasi antara sekolah dan keluarga, serta konsistensi respons ketika muncul indikasi perundungan. Ng et al. (2022), melalui *systematic review* dan *meta-analysis*, memperlihatkan bahwa intervensi pendidikan dapat diarahkan pada *traditional bullying* maupun *cyberbullying*, meskipun konteks dan karakteristik program perlu diperhatikan ketika menginterpretasikan hasilnya. Dengan kerangka tersebut, keberhasilan pencegahan tidak hanya dinilai dari berkurangnya kasus, tetapi juga dari kemampuan sekolah membangun pola kerja yang membuat perlindungan anak menjadi bagian dari praktik pendidikan sehari-hari.

Persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana berbagai unsur tersebut benar-benar terhubung dalam praktik sekolah dasar. Kajian mengenai guru memberikan gambaran tentang kapasitas dan respons pendidik, kajian keluarga memperlihatkan pentingnya keterlibatan orang tua, sementara pendekatan *whole-school* dan *whole education* mengarahkan perhatian pada budaya serta tata kelola lingkungan pendidikan. Namun, masing-masing perspektif dapat menghasilkan gambaran yang terfragmentasi apabila tidak ditelusuri melalui mekanisme pengelolaan sekolah yang konkret. Dalam kerangka SRA, kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, kebijakan internal, komunikasi, dan kondisi lingkungan sekolah seharusnya tidak dibaca sebagai unsur yang terpisah karena keputusan pada satu bagian dapat memengaruhi pelaksanaan bagian lainnya. Celah tersebut menjadi semakin relevan ketika penelitian diarahkan pada konteks sekolah dasar di Indonesia, khususnya untuk melihat bagaimana prinsip SRA diterjemahkan menjadi strategi pencegahan *bullying*, bukan hanya bagaimana program tersebut tercantum dalam kebijakan sekolah. Dengan demikian, penelitian mengenai implementasi SRA perlu bergerak dari deskripsi keberadaan program menuju analisis mengenai hubungan antarkomponen yang membuat perlindungan peserta didik dapat berlangsung secara konsisten.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam mewujudkan sekolah anti-*bullying* di SD Kemala Bhayangkari Balikpapan. Perhatian penelitian mencakup bentuk pelaksanaan SRA, strategi pencegahan *bullying*, kontribusi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua, serta kondisi yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Fokus tersebut memungkinkan SRA dibaca sebagai ekosistem perlindungan yang bekerja melalui hubungan antara kepemimpinan, budaya sekolah, praktik pembelajaran, interaksi guru-peserta didik, partisipasi anak, keterlibatan keluarga, komunikasi, dan lingkungan sekolah. Kebaruan penelitian terletak pada upaya memahami keterhubungan komponen-komponen tersebut dalam praktik manajemen sekolah dasar pada konteks lokal Balikpapan, sehingga perhatian tidak berhenti pada keberadaan program atau kegiatan pencegahan secara parsial. Melalui perspektif ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai cara sekolah mengorganisasi sumber daya, relasi, dan praktik perlindungan anak untuk membangun lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada kepentingan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai strategi manajemen sekolah dalam mencegah *bullying* melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Kemala Bhayangkari Balikpapan. Penelitian dilaksanakan pada Maret–Juni 2026 dengan melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua sebagai informan yang dipilih secara *purposive* sesuai keterlibatan mereka dalam pelaksanaan SRA dan upaya pencegahan *bullying*. Penentuan informan didasarkan pada relevansi pengalaman dan informasi yang dimiliki terhadap fokus penelitian, sedangkan akses penelitian diperoleh melalui perizinan dari pihak terkait dan pelaksanaan penelitian mengikuti prosedur *ethical clearance*, mengingat sebagian informan merupakan peserta didik. Fokus pengumpulan data diarahkan pada pelaksanaan SRA, bentuk pencegahan *bullying*, peran guru dan orang tua, serta faktor yang mendukung dan menghambat keberlanjutan program.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber serta menggambarkan kondisi program secara lebih utuh. Observasi digunakan untuk mencatat pelaksanaan kegiatan SRA, interaksi warga sekolah, praktik pencegahan *bullying*, keterlibatan peserta didik, kondisi lingkungan belajar, serta sarana pendukung yang ditemukan selama penelitian. Wawancara semiterstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dengan panduan pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi kebijakan dan pelaksanaan SRA, strategi pencegahan dan penanganan *bullying*, peran guru, keterlibatan keluarga, serta faktor pendukung dan penghambat program. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui bukti kegiatan dan program sekolah, seperti deklarasi SRA, media edukasi atau kampanye anti-*bullying*, kegiatan *parenting*, serta kondisi sarana dan prasarana yang berkaitan dengan lingkungan sekolah ramah anak.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi. Triangulasi waktu digunakan untuk melihat konsistensi informasi pada waktu pengumpulan data yang berbeda, kemudian hasil temuan dikonfirmasi kembali melalui *member checking* kepada informan yang relevan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi

kesimpulan; pada tahap kondensasi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian, tabel, dan dokumentasi visual sebelum dilakukan penarikan makna berdasarkan pola temuan yang telah diverifikasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Kemala Bhayangkari Balikpapan telah diterapkan sejak tahun 2022 dan diintegrasikan ke dalam budaya sekolah. Implementasinya tampak pada kebijakan yang berorientasi pada pemenuhan hak anak, pembelajaran ramah anak, pendidikan karakter, pembiasaan perilaku positif, penyediaan sarana dan prasarana pendukung, partisipasi peserta didik, serta keterlibatan orang tua. Upaya pencegahan bullying dilakukan secara preventif, edukatif, dan kolaboratif melalui sosialisasi anti-bullying, pendidikan karakter, konseling, mentoring guru, kesepakatan kelas, poster edukasi, apel dan kampanye anti-perundungan, kegiatan parenting, serta pelibatan siswa dalam pelaporan masalah. Guru berperan sebagai pendidik, pendamping, mediator konflik, dan teladan perilaku.

Faktor pendukung yang ditemukan meliputi komitmen kepala sekolah, profesionalisme dan keteladanan guru, partisipasi peserta didik, keterlibatan orang tua, komunikasi terbuka, sarana dan prasarana, budaya sekolah positif, serta dukungan yayasan. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan pemahaman mengenai bullying, terutama bullying verbal; keterbatasan pengawasan di luar sekolah; perbedaan pola asuh; pengaruh lingkungan dan media sosial; keterbatasan waktu guru; serta pembinaan yang belum optimal secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Kemala Bhayangkari Balikpapan mencakup beberapa komponen yang saling berkaitan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta dokumentasi berbagai kegiatan dan program sekolah. Temuan lapangan kemudian dikelompokkan ke dalam enam aspek, yaitu implementasi SRA, pencegahan *bullying*, peran guru, peran orang tua, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Ringkasan temuan berdasarkan sumber data tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Aspek	Temuan utama	Sumber data yang perlu ditunjukkan
Implementasi SRA	SRA diterapkan sejak 2022 dan diintegrasikan dalam budaya sekolah.	Observasi, wawancara, dokumen program
Pencegahan bullying	Sosialisasi, pendidikan karakter, konseling, mentoring, kesepakatan kelas, poster/kampanye, parenting, dan pelaporan siswa.	Observasi, wawancara, dokumentasi
Peran guru	Guru menjadi pendidik, pendamping emosional, mediator konflik, dan teladan.	Wawancara guru/siswa, observasi

Peran orang tua	Orang tua dilibatkan dalam komunikasi dan kegiatan parenting.	Wawancara orang tua/guru, dokumentasi
Faktor pendukung	Kepemimpinan, guru, partisipasi siswa, orang tua, komunikasi, sarana, budaya sekolah, yayasan.	Wawancara dan dokumentasi
Faktor penghambat	Pemahaman bullying verbal, pengawasan luar sekolah, pola asuh, media sosial, waktu guru, keberlanjutan pembinaan.	Wawancara dan observasi

Sebagaimana dirangkum pada Tabel 1, implementasi SRA di sekolah tidak hanya terlihat dari keberadaan kebijakan formal, tetapi juga dari integrasinya ke dalam kegiatan dan budaya sekolah. Upaya pencegahan *bullying* dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, mulai dari sosialisasi dan pendidikan karakter hingga konseling, pendampingan guru, kesepakatan kelas, kampanye, kegiatan *parenting*, dan mekanisme pelaporan siswa. Guru dan orang tua juga memiliki keterlibatan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keamanan peserta didik, sementara pelaksanaan program dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan, komunikasi, partisipasi warga sekolah, sarana, dan budaya sekolah. Di sisi lain, data lapangan memperlihatkan adanya sejumlah hambatan, terutama berkaitan dengan pemahaman terhadap *bullying* verbal, pengawasan perilaku siswa di luar sekolah, pola asuh, penggunaan media sosial, keterbatasan waktu guru, dan kesinambungan pembinaan.

Untuk memperkuat ringkasan temuan tersebut, penelitian juga menggunakan kutipan langsung dari informan sebagai bukti empiris mengenai pengalaman dan pandangan warga sekolah terhadap implementasi SRA serta upaya pencegahan *bullying*. Kutipan dipilih dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk memperlihatkan variasi perspektif dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Data wawancara tersebut digunakan untuk memperjelas temuan yang telah dirangkum pada Tabel 1, khususnya mengenai kebijakan sekolah, praktik pencegahan, rasa aman siswa, dan keterlibatan keluarga. Kutipan pendukung hasil wawancara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kutipan Wawancara Pendukung Hasil

Informan	Fokus	Kutipan langsung
Kepala sekolah	Kebijakan dan implementasi SRA	<i>"Kami ingin memastikan seluruh peserta didik merasa aman dan nyaman selama berada di sekolah. Anak-anak harus dapat belajar tanpa rasa takut dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang."</i> (Wawancara, KS, 2026)
Guru	Pencegahan dan penanganan bullying	<i>"Kami selalu mengingatkan siswa bahwa setiap orang memiliki perbedaan dan perbedaan tersebut harus dihargai, bukan dijadikan bahan ejekan."</i> (Wawancara, G2, 2026)
Siswa	Rasa aman dan mekanisme pelaporan	<i>"Saya berani melapor karena guru selalu mengatakan bahwa kami tidak boleh diam jika ada teman yang disakiti."</i> (Wawancara, S3, 2026)

Orang tua	Keterlibatan keluarga	<i>"Program ini sangat baik karena membuat anak merasa lebih nyaman di sekolah. Kami juga merasa dilibatkan melalui kegiatan parenting dan komunikasi dengan wali kelas." (Wawancara, OT1, 2026)</i>
-----------	-----------------------	--

Kutipan pada Tabel 2 memperlihatkan adanya kesesuaian informasi dari beberapa kelompok informan mengenai pelaksanaan program di sekolah. Kepala sekolah menekankan aspek keamanan dan kesempatan peserta didik untuk berkembang, sedangkan guru menggambarkan upaya membangun penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari pencegahan bullying. Dari perspektif siswa, keberadaan arahan guru berkaitan dengan keberanian untuk menyampaikan ketika terjadi tindakan yang merugikan teman. Sementara itu, orang tua menyampaikan keterlibatan mereka melalui kegiatan parenting dan komunikasi dengan wali kelas.

Secara keseluruhan, data wawancara tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan SRA dan pencegahan *bullying* melibatkan lebih dari satu unsur sekolah. Temuan dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua memberikan gambaran mengenai kebijakan, praktik pendampingan, mekanisme pelaporan, serta keterlibatan keluarga yang ditemukan selama penelitian. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi kegiatan sekolah yang menunjukkan bentuk nyata pelaksanaan SRA dan upaya menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi peserta didik. Salah satu bentuk pelaksanaan SRA yang terdokumentasi adalah kegiatan deklarasi Sekolah Ramah Anak. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan ramah bagi peserta didik serta melibatkan warga sekolah dalam penguatan pemenuhan hak dan perlindungan anak. Dokumentasi kegiatan deklarasi SRA disajikan pada Gambar 1.

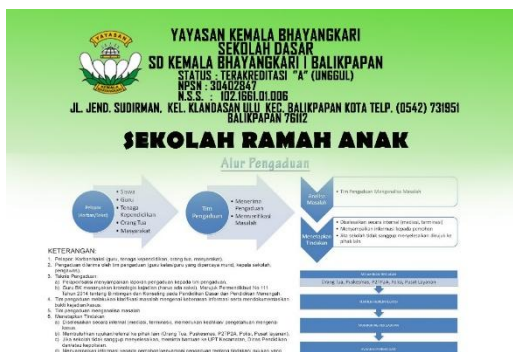


Gambar 1. Pelaksanaan Deklarasi Sekolah Ramah Anak

Gambar 1 memperlihatkan pelaksanaan deklarasi SRA sebagai bentuk pernyataan komitmen sekolah terhadap penyelenggaraan lingkungan pendidikan yang ramah anak. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari implementasi program yang kemudian diintegrasikan dengan berbagai aktivitas dan kebiasaan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, deklarasi tidak berdiri sebagai kegiatan administratif semata, tetapi menjadi salah satu dokumentasi awal dari pelaksanaan program SRA di sekolah.

Komitmen yang ditunjukkan melalui deklarasi tersebut tidak hanya berhenti pada kegiatan seremonial, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai bentuk penyampaian informasi di lingkungan sekolah. Salah satu bentuknya adalah penggunaan poster dan media edukasi yang memuat pesan mengenai perilaku positif, pencegahan *bullying*, serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah bagi peserta didik. Keberadaan media tersebut

menjadi bagian dari upaya sekolah untuk menjaga agar pesan dan nilai-nilai SRA dapat diterima peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi media edukasi dan informasi yang digunakan sekolah disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Media Edukasi dan Informasi Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Salah Satu Bentuk Sosialisasi Lingkungan Sekolah Yang Aman dan Ramah Anak

Gambar 2 menunjukkan keberadaan media edukasi dan informasi yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan Program SRA. Media tersebut memberikan informasi yang dapat diakses peserta didik dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah. Penggunaan media visual menjadi salah satu bentuk sosialisasi yang melengkapi kegiatan penyampaian informasi secara langsung mengenai perilaku yang mendukung lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Pelaksanaan SRA tidak hanya diarahkan pada pembinaan peserta didik di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai bagian dari pendukung program. Keterlibatan orang tua dilakukan melalui kegiatan *parenting* dan komunikasi antara pihak sekolah dengan keluarga untuk menyampaikan informasi serta membangun kesinambungan pendampingan anak. Temuan wawancara mengenai keterlibatan orang tua tersebut diperkuat oleh dokumentasi kegiatan yang menunjukkan adanya partisipasi orang tua dalam mendukung pelaksanaan Program SRA. Dokumentasi kegiatan tersebut disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak

Gambar 3 memperlihatkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan Program SRA. Kehadiran orang tua dalam kegiatan tersebut menjadi bagian dari

bentuk komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan keluarga. Data dokumentasi ini melengkapi hasil wawancara yang menunjukkan bahwa orang tua dilibatkan melalui kegiatan *parenting* dan komunikasi dengan wali kelas dalam mendukung pembinaan peserta didik.

Selain keterlibatan warga sekolah dan keluarga, pelaksanaan SRA juga didukung oleh kondisi lingkungan fisik yang digunakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan adanya ruang kelas yang bersih dan tertata sebagai salah satu kondisi lingkungan belajar yang mendukung kenyamanan peserta didik. Kondisi tersebut menjadi bagian dari lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya suasana belajar yang aman dan ramah anak. Dokumentasi hasil observasi terhadap kondisi ruang kelas disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kondisi Ruang Kelas Yang Bersih Dan Tertata Sebagai Sarana Pendukung Terciptanya Lingkungan Sekolah Yang Nyaman Dan Ramah Anak

Gambar 4 memperlihatkan kondisi ruang kelas yang bersih dan tertata sebagai salah satu bentuk lingkungan fisik yang ditemukan selama observasi. Kondisi tersebut berkaitan dengan penggunaan ruang belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dokumentasi ini menjadi salah satu bukti observasi mengenai sarana lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan Program SRA.

Pembahasan

Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Kemala Bhayangkari Balikpapan memperlihatkan perubahan cara sekolah memaknai perlindungan peserta didik, dari sekadar respons terhadap kejadian menuju pengelolaan lingkungan yang membentuk pengalaman anak sehari-hari. Deklarasi SRA sejak 2022, pembiasaan perilaku positif, pendidikan karakter, pendampingan, penyediaan fasilitas, serta komunikasi dengan keluarga memperlihatkan bahwa program telah masuk ke dalam berbagai ruang kehidupan sekolah. Pola tersebut memberikan konteks untuk memahami SRA bukan sebagai kumpulan kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka yang mengatur bagaimana sekolah menciptakan kondisi sosial dan pedagogis yang memungkinkan peserta didik merasa aman. Azizah et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa implementasi SRA berkaitan dengan upaya membangun perilaku antikekerasan melalui keterlibatan warga sekolah dan penerjemahan kebijakan ke dalam praktik. Sementara itu, Puspitasari et al. (2025) menempatkan pencegahan perundungan di sekolah dasar dalam spektrum yang mencakup karakteristik perilaku, faktor penyebab, dan bentuk intervensi, sehingga temuan di SD Kemala Bhayangkari dapat dibaca sebagai bagian dari proses pengelolaan lingkungan sekolah yang lebih luas. Dengan perspektif tersebut, keberadaan program menjadi bermakna ketika prinsip perlindungan anak hadir secara konsisten dalam kebiasaan, interaksi, pembelajaran, dan pengambilan keputusan sekolah.

Cara sekolah mengorganisasi pencegahan juga memperlihatkan bahwa *bullying* tidak diperlakukan sebagai persoalan yang cukup diselesaikan setelah suatu kejadian dilaporkan. Sosialisasi, pendidikan karakter, konseling, kesepakatan kelas, kampanye melalui poster, pendampingan, dan kegiatan *parenting* membentuk lapisan pencegahan yang bekerja pada tingkat pemahaman, perilaku, hubungan sosial, dan dukungan lingkungan. Keragaman tersebut sejalan dengan kajian George et al. (2024) yang menunjukkan bahwa intervensi anti-*bullying* di sekolah memiliki bentuk dan mekanisme yang beragam, sehingga tidak tepat mengukur upaya pencegahan hanya dari keberadaan satu jenis program. Puspitasari et al. (2025) juga menunjukkan bahwa strategi pencegahan pada jenjang sekolah dasar perlu mempertimbangkan karakteristik perundungan dan faktor yang melatarbelakanginya. Dalam konteks SD Kemala Bhayangkari Balikpapan, variasi strategi tersebut dapat dipahami sebagai upaya membangun beberapa jalur perlindungan secara bersamaan: anak diberi pengetahuan untuk mengenali perilaku yang tidak tepat, memperoleh ruang untuk membicarakan persoalan, dan diarahkan pada pola interaksi yang lebih menghargai perbedaan. Artinya, kekuatan pendekatan sekolah tidak terletak pada banyaknya kegiatan semata, tetapi pada kemungkinan setiap kegiatan saling melengkapi dalam membentuk lingkungan yang kurang toleran terhadap perilaku perundungan.

Pada titik ini, posisi guru menjadi penting bukan karena seluruh persoalan harus diserahkan kepada guru, melainkan karena interaksi yang berlangsung terus-menerus memungkinkan pendidik membaca dinamika sosial yang tidak selalu tampak melalui mekanisme formal sekolah. Temuan mengenai guru sebagai pendamping emosional, mediator konflik, pengarah perilaku, dan teladan memperlihatkan bahwa pencegahan berlangsung melalui hubungan pedagogis yang bersifat sehari-hari. Longobardi et al. (2022) menemukan keterkaitan antara hubungan siswa dengan guru, penerimaan teman sebaya, responsivitas guru, dan pengalaman viktimisasi, sehingga kualitas interaksi guru-siswa dapat menjadi bagian dari kondisi sosial yang memengaruhi pengalaman anak di sekolah. Dawes et al. (2024) melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis juga memperlihatkan bahwa sikap guru terhadap *bullying* berkaitan dengan bentuk respons intervensi yang mereka berikan. Fischer et al. (2021) selanjutnya menempatkan *teacher self-efficacy* sebagai aspek yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam melakukan pencegahan dan intervensi. Jika dikaitkan dengan temuan lapangan, pendampingan guru bukan sekadar aktivitas tambahan di luar pembelajaran, tetapi merupakan mekanisme yang memungkinkan tanda-tanda persoalan dikenali lebih awal, konflik dimediasi, dan siswa diarahkan untuk menggunakan saluran bantuan yang tersedia.

Konsistensi menjadi persoalan berikutnya ketika berbagai strategi tersebut telah tersedia tetapi harus terus dipertahankan dalam praktik sekolah. Program pencegahan tidak bekerja hanya karena prosedur telah dibuat atau kegiatan telah dilaksanakan pada waktu tertentu; dampaknya berkaitan pula dengan bagaimana pelaksana memahami tujuan program, menjalankan langkah-langkahnya, dan mempertahankan praktik tersebut dari waktu ke waktu. Jantzer et al. (2023) menempatkan *implementation fidelity* sebagai unsur yang berkaitan dengan perubahan pada guru dalam pelaksanaan Olweus Bullying Prevention Program, sedangkan Tolmatcheff et al. (2024) menunjukkan hubungan antara kesetiaan terhadap rancangan implementasi, kualitas pelaksanaan, dan efektivitas intervensi anti-*bullying* yang diberikan guru. Strohmeier et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa mekanisme perubahan dapat berbeda pada kelompok *bullies*, korban, maupun *bully-victims*, sehingga satu bentuk intervensi tidak selalu menghasilkan proses perubahan yang sama bagi seluruh peserta didik. Perspektif tersebut membantu membaca temuan di SD Kemala Bhayangkari secara lebih kritis: keberadaan konseling, mentoring, kesepakatan kelas, dan pendidikan karakter merupakan modal program, tetapi kebermaknaannya bergantung pada keteraturan pelaksanaan,

keterlibatan pihak yang menjalankan, serta kemampuan sekolah menyesuaikan pendampingan dengan kondisi siswa.

Dimensi perlindungan kemudian meluas ketika pengalaman anak tidak berhenti pada batas ruang sekolah. Komunikasi wali kelas dengan orang tua dan kegiatan *parenting* yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kesinambungan pembinaan ketika peserta didik berada di luar pengawasan langsung guru. Dalam konteks ini, keluarga tidak tepat diposisikan hanya sebagai penerima laporan mengenai perilaku anak, tetapi sebagai lingkungan yang dapat memperkuat atau melemahkan pesan perlindungan yang dibangun sekolah. Fandrem dan Støen (2022) memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan bagian dari penanganan kasus *bullying*, sementara Moi et al. (2024) menekankan pentingnya tindak lanjut terhadap siswa yang telah terpapar perundungan. Temuan tersebut memberi penjelasan mengapa komunikasi sekolah-keluarga memiliki arti lebih jauh daripada pertukaran informasi administratif; komunikasi memungkinkan sekolah dan keluarga mempertahankan perhatian terhadap kondisi anak setelah suatu persoalan teridentifikasi. Dalam konteks penelitian ini, *parenting*, komunikasi wali kelas, dan pendampingan dapat dipahami sebagai mekanisme yang menghubungkan dua lingkungan perkembangan anak sehingga pembinaan tidak terputus ketika kegiatan pembelajaran berakhir.

Hambatan yang ditemukan memperlihatkan bahwa membangun sekolah anti-*bullying* tidak semata-mata berhadapan dengan keterbatasan fasilitas atau waktu, tetapi juga dengan perbedaan cara memahami perilaku sosial anak. Ejekan atau candaan yang dianggap biasa oleh sebagian siswa dapat dipersepsikan berbeda oleh siswa lain, terlebih ketika interaksi berlanjut melalui media sosial atau berlangsung di luar jangkauan pengawasan guru. Variasi pola asuh, keterbatasan waktu pendampingan, pengaruh lingkungan digital, serta belum seragamnya pemahaman tentang *bullying* verbal memperlihatkan bahwa batas antara konflik, candaan, dan perundungan perlu terus dibangun melalui komunikasi yang konsisten. Moi et al. (2024) menunjukkan bahwa tindak lanjut terhadap siswa yang terpapar *bullying* merupakan bidang yang memiliki variasi dalam pendekatan dan pelaksanaannya, sedangkan Fischer et al. (2021) menempatkan kapasitas dan keyakinan diri guru sebagai salah satu aspek yang relevan dalam pencegahan maupun intervensi. Dengan demikian, hambatan di SD Kemala Bhayangkari tidak cukup dibaca sebagai kendala teknis, tetapi sebagai petunjuk bahwa sistem perlindungan membutuhkan kesamaan bahasa, kemampuan identifikasi, koordinasi antarpihak, dan kesinambungan pendampingan. Ruang digital semakin memperumit persoalan tersebut karena pengalaman sosial anak dapat berpindah dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga dan komunitas daring tanpa mengikuti batas administratif sekolah.

Keseluruhan temuan tersebut mengarahkan pemahaman bahwa kontribusi SRA dalam pencegahan *bullying* terletak pada kemampuannya menghubungkan berbagai mekanisme perlindungan yang sebelumnya dapat berjalan secara terpisah. Kebijakan sekolah memberikan arah, guru menerjemahkannya dalam interaksi dan pembelajaran, peserta didik menjadi bagian dari budaya yang dibangun, keluarga memperpanjang proses pembinaan di luar sekolah, sedangkan konseling, pelaporan, dan kegiatan edukatif menyediakan mekanisme untuk merespons kebutuhan yang berbeda. Azizah et al. (2023) memberikan konteks mengenai implementasi SRA sebagai bagian dari upaya mewujudkan perilaku antikekerasan, sementara Longobardi et al. (2022), Dawes et al. (2024), dan Fischer et al. (2021) membantu menjelaskan mengapa kualitas hubungan dan kapasitas guru berpengaruh terhadap proses perlindungan. Jantzer et al. (2023), Tolmatcheff et al. (2024), dan Strohmeier et al. (2024) memperluas pembahasan tersebut melalui persoalan konsistensi implementasi dan variasi mekanisme perubahan, sedangkan Moi et al. (2024), George et al. (2024), dan Puspitasari et al. (2025)

memperlihatkan perlunya intervensi serta tindak lanjut yang disesuaikan dengan karakteristik persoalan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran kontekstual bahwa pelaksanaan SRA di SD Kemala Bhayangkari Balikpapan berlangsung sebagai proses yang mempertemukan kebijakan, relasi pedagogis, pembiasaan, keterlibatan keluarga, dan mekanisme perlindungan dalam satu lingkungan sekolah. Temuan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyatakan efektivitas SRA bagi seluruh sekolah dasar karena penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif pada satu sekolah, melainkan untuk memperlihatkan bagaimana sebuah sekolah mengelola berbagai unsur tersebut secara bersamaan serta faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungannya.

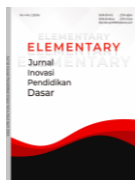
KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi manajemen sekolah dalam pencegahan *bullying* melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Kemala Bhayangkari Balikpapan dilaksanakan melalui integrasi kebijakan sekolah, pembiasaan perilaku positif, pendidikan karakter, pendampingan dan konseling, kesepakatan kelas, media edukasi, mekanisme pelaporan siswa, serta keterlibatan orang tua. Pelaksanaan tersebut menempatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan keluarga sebagai unsur yang saling berperan dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa peran guru tidak terbatas pada penyampaian pembelajaran, tetapi mencakup pendampingan emosional, mediasi konflik, penguatan perilaku positif, dan pemberian ruang bagi siswa untuk menyampaikan persoalan yang dialaminya. Dengan demikian, implementasi SRA dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai strategi perlindungan yang bekerja melalui keterhubungan antara kebijakan, budaya sekolah, relasi guru-siswa, partisipasi peserta didik, komunikasi dengan keluarga, serta dukungan lingkungan fisik sekolah.

Keberlangsungan strategi tersebut didukung oleh komitmen kepemimpinan sekolah, kapasitas dan keteladanan guru, partisipasi siswa, keterlibatan orang tua, komunikasi yang terbuka, sarana prasarana, budaya sekolah, dan dukungan yayasan, sedangkan hambatan terutama berkaitan dengan belum seragamnya pemahaman terhadap *bullying* verbal, keterbatasan pengawasan di luar sekolah, variasi pola asuh, pengaruh media sosial, keterbatasan waktu guru, dan kesinambungan pembinaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pencegahan *bullying* memerlukan koordinasi yang konsisten antara sekolah dan keluarga serta penguatan pemahaman warga sekolah mengenai bentuk-bentuk perundungan, termasuk perilaku yang kerap dianggap sebagai candaan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pelaksanaan SRA di lokasi penelitian membentuk suatu ekosistem perlindungan anak yang menghubungkan unsur manajerial, pedagogis, sosial, dan lingkungan secara bersamaan, bukan hanya pemenuhan indikator administratif program. Karena penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif pada satu sekolah, temuan tersebut diposisikan sebagai gambaran kontekstual yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan strategi pencegahan *bullying* pada sekolah dasar dengan karakteristik yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Andrews, N. C. Z., Cillessen, A. H. N., Craig, W., Dane, A. V., & Volk, A. A. (2023). Bullying and the abuse of power. *International Journal of Bullying Prevention*, 5, 261–270. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00170-0>



- Azizah, A. N., Fitriawan, B. K. N., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2023). Implementasi sekolah ramah anak untuk mewujudkan perilaku antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>
- Bell, M., Keles, S., Furenes Klippen, M. I., Caravita, S. C. S., & Fandrem, H. (2026). Cooperation within the school community to overcome cyberbullying: A systematic scoping review. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 70(2), 357–372. <https://doi.org/10.1080/00313831.2025.2476504>
- Chawla, R. (2026). Impact of school ethos on student mental health and wellbeing: A systematic review of whole-school approaches. *Frontiers in Education*, 11, 1827335. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1827335>
- Dawes, M., Malamut, S. T., Guess, H., & Lohrbach, E. (2024). Teachers' attitudes toward bullying and intervention responses: A systematic and meta-analytic review. *Educational Psychology Review*, 36, 122. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09951-5>
- Fandrem, H., & Støen, J. (2022). Immigrant and non-immigrant parents' involvement in bullying cases. *International Journal of Bullying Prevention*, 4, 310–321. <https://doi.org/10.1007/s42380-021-00106-6>
- Fischer, S. M., John, N., & Bilz, L. (2021). Teachers' self-efficacy in preventing and intervening in school bullying: A systematic review. *International Journal of Bullying Prevention*, 3, 196–212. <https://doi.org/10.1007/s42380-020-00079-y>
- George, P., Cosgrove, J., Taylor, J., Rao, N., Marshall, T., Ghose, S. S., & Patel, N. A. (2024). Antibullying interventions in schools: Assessing the evidence base. *Psychiatric Services*, 75(9), 908–920. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.20230541>
- Jantzer, V., Ossa, F. C., Lerch, S., Resch, F., & others. (2023). The importance of implementation fidelity for teacher-related changes within the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 5, 271–283. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00193-7>
- Jiang, C., Chai, D., & Chen, Y. (2026). Effectiveness of parent–school combination programs on cyberbullying: A systematic review and meta-analysis. *Research on Social Work Practice*, 10497315261425196. <https://doi.org/10.1177/10497315261425196>
- Liston, A. M. S., Pando, A. T., Managbanag, J. D., Managbanag, M. R. V., Maestre, M. K. A., & Mamites, I. O. (2026). An umbrella review of the prevalence, characteristics, and impacts of cyberbullying among elementary students. *Frontiers in Education*, 11, 1816975. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1816975>
- Longobardi, C., Ferrigno, S., Gullotta, G., Jungert, T., Thornberg, R., & others. (2022). The links between students' relationships with teachers, likeability among peers, and bullying victimization: The intervening role of teacher responsiveness. *European Journal of Psychology of Education*, 37, 489–506. <https://doi.org/10.1007/s10212-021-00535-3>
- Moi, A. L., Fandrem, H., Næss, K.-A. B., & others. (2024). Research characteristics and approaches taken to follow up with students exposed to bullying: A scoping review. *International Journal of Bullying Prevention*, 8, 175–192. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00251-8>
- Ng, E. D., Chua, J. Y. X., & Shorey, S. (2022). The effectiveness of educational interventions on traditional bullying and cyberbullying among adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(1), 132–151. <https://doi.org/10.1177/1524838020933867>



- O'Higgins Norman, J., Berger, C., Yoneyama, S., & Cross, D. (2022). School bullying: Moving beyond a single school response to a whole education approach. *Pastoral Care in Education*, 40(3), 328–341. <https://doi.org/10.1080/02643944.2022.2095419>
- Puspitasari, W., Muhimmah, H. A., Nursalim, M., Istiq'faroh, N., & Purwoko, B. (2025). Tinjauan literatur sistematis tentang perundungan di sekolah dasar: Pola, penyebab, dan intervensi pencegahan. *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v6i1.1884>
- Strohmeier, D., Stefanek, E., & Yanagida, T. (2024). What works for whom? Evaluating patterns and mechanisms of change among bullies, victims, and bully-victims participating in a school-based prevention program. *International Journal of Bullying Prevention*, 6, 267–282. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00160-2>
- Tolmatcheff, C., Veenstra, R., Roskam, I., & Galand, B. (2024). Examining the link between implementation fidelity, quality, and effectiveness of teacher-delivered anti-bullying interventions in a randomized controlled trial. *Prevention Science*, 25(3), 407–420. <https://doi.org/10.1007/s11121-023-01580-8>
- Tran, T. T. N., Nguyen, H. T. M., & Bennett, J. (2026). Teachers' responses to student bullying: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, 176, 105461. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0742051X2600082X>
- Uli, A. A., Pahlawaty, N., Aeni, M. H., Jayanti, F. D., & Husaeni, R. A. (2026). Mewujudkan sekolah ramah anak melalui penguatan kompetensi guru sekolah dasar dalam pencegahan bullying dan pendidikan seksual di Kota Bekasi. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 1494–1503. <https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/ba-jpm/article/view/5209>
- van Aalst, D. A., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2024). A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviors in identifying, preventing, and reducing bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(2), 124–137. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00145-7>